

## Kesetaraan Gender dalam Cerita Putri Mandalika Analisis Tzvetan Todorov

Desak Made Yoniantini  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
yoniceper@yahoo.com

### Abstract

*Literary work is something special for both the connoisseur and the creator. There are not many literary works that discuss gender equality, this is interesting to research, one of the works that discuss gender equality is the story of Putri Mandalika which is closely related to the "bau nyale" tradition on the island of Lombok. This study uses feminist theory and Tzvetan Todorov's analysis in its discussion. Furthermore, this study uses qualitative research approach, data obtained from primary and secondary. The results prove that gender equality has existed and been realized in Indonesia for a long time, this is evidence of gender equality in the story of Putri Mandalika, namely 1) Putri Mandalika is the female king in the Sekar Kuning kingdom replacing the king of Tonjang Beru, 2) Putri Mandalika is the king women who are loved by their people, 3) Putri Mandalika is a woman who has a strong stand and is not easily intimidated by organizations that make decisions.*

*Keywords: Gender equality; feminism; Putri Mandalika; Tzvetan Todorov.*

### Intisari

Karya sastra merupakan sesuatu yang istimewa baik bagi penikmat maupun penciptanya. Karya sastra yang membahas tentang kesetaraan gender tidak banyak, hal ini menjadi menarik untuk diteliti, salah satu karya yang membahas kesetaraan gender adalah cerita Putri Mandalika yang erat kaitannya dengan tradisi *bau nyale* di pulau Lombok. Penelitian ini menggunakan teori feminis dan analisis Tzvetan Todorov dalam pembahasannya. Selanjutnya Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian membuktikan bahwa kesetaraan gender sudah ada dan disadari di Indonesia sejak dulu, hal ini tercermin dari kesetaraan gender yang ada dalam cerita Putri Mandalika, yaitu 1) Putri Mandalika adalah raja perempuan di kerajaan Sekar Kuning menggantikan ayahnya raja Tonjang Beru, 2) Putri Mandalika adalah raja perempuan yang dicintai oleh rakyatnya, 3) Putri Mandalika adalah seorang perempuan yang berpendirian teguh dan tidak mudah terintimidasi oleh siapapun dalam mengambil keputusan.

Kata kunci : Kesetaraan gender; feminis; Putri Mandalika; Tzvetan Todorov.

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan sesuatu yang istimewa, yang menyentuh lubuk hati terdalam baik bagi pengarang maupun penikmat karya sastra tersebut, hal ini terbukti dengan banyaknya peminat sastra yang berada diseluruh dunia. Karya sastra dianggap sebagai sebuah pengisi ruang kosong yang ada dalam setiap rasa dan bersifat yang menyeluruh. Sastra sebagai sebuah cabang ilmu memiliki konstibusi signifikan dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pemahaman sastra yang disampaikan oleh Toha-Sarumpaet, 2019 “ pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntutan bagi kehidupan itu. Itulah sastra, cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia”.

Indonesia sebagai sebuah Negara kepulauan terbesar sangat kaya akan karya sastra, karya sastra yang tersebar diseluruh kepulauan di Indonesia sangat beragam jenisnya dan mengandung nilai-nilai yang kaya akan pembelajaran hidup. Namun sebagaimana karya sastra masih dianggap lekat dengan unsur maskulinitas, sehingga meminggirkan unsur-unsur feminitas. Hal ini menjadi perhatian serius karena karya sastra merupakan milik bersama yang tidak boleh memihak pada jenis gender tertentu.

Gerakan feminis dalam sastra pertama kali muncul pada awal abad ke-20 sebagai akibat dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi kepada hak-hak wanita, seperti pada bidang ekonomi, sosial dan budaya termasuk salah satunya sastra. Beberapa tokoh feminis dalam bidang sastra adalah Luce Irigaray, Julia Kristeva, Helena Cixous, dan Donna J. Haraway. Para tokoh feminis ini memiliki pandangan tersendiri mengenai feminisme dalam sastra.

Adapun beberapa tokoh lain yang membahas mengenai teori feminisme adalah Goefe berpendapat bahwa feminis ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2010:18), sedangkan menurut Yunahar Ilyas (1997:11), feminisme adalah kesadaran atau ketidakadilan genre yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Karya sastra memiliki peranan penting dalam sendi kehidupan, memperbaiki tatanan dalam masyarakat. Salah satu karya sastra lisan yang cukup terkenal yaitu sastra lisan yang berasal dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satunya adalah Putri Mandalika. Cerita Putri Mandalika sangat terkenal sampai saat ini karena berkaitan erat dengan tradisi masyarakat Sasak khususnya di Lombok Tengah yaitu tradisi *bau nyale*.

Cerita Putri Mandalika mengandung banyak sekali pembelajaran hidup salah satunya yaitu kesetaraan gender, dimana kesetaraan gender ini mulai dikenal pada abad ke XIX namun ternyata hal ini dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra asli Indonesia. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh

faktor-faktor sosial maupun budaya sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2007;5).

Peneliti tertarik meneliti cerita Putri Mandalika dari aspek kesetaraan gender, dimana hal ini merupakan sebuah hal yang langka dilihat dalam sebuah karya sastra lisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kesetaraan gender telah ada di Indonesia sejak zaman dahulu dan karya sastra dapat memfasilitasi hal tersebut.

Dalam sebuah penelitian posisi kepustakaan dan penelitian yang relevan sangat penting, Hal ini guna menunjang sumber acuan yang digunakan oleh peneliti. Setelah melakukan identifikasi terhadap berbagai hasil penelitian, maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, diantaranya yaitu buku karya Meike Lusye Karolus, tahun 2013 yang diterbitkan oleh Graha ilmu yang berjudul *Feminisme dalam Dongeng*. Dalam buku ini disimpulkan bahwa sebuah cerita dapat membentuk karakter pembacanya, dalam buku ini disampaikan pula mengenai peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meike Lusye Karolus dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Meike Lusye Karolus membedah dari perspektif ilmu komunikasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membedah dari perspektif sastra. Kontribusi dari buku *Feminisme dalam Dongeng* bagi penelitian yang peneliti lakukan adalah memberikan pemahaman bagaimana sebuah cerita dapat mempengaruhi seseorang dalam pola pikir dan bersikap.

Karya ilmiah selanjutnya berupa artikel berjudul *Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender* karya Devi Kharisma, tahun 2018, yang menyimpulkan bahwa Dalam film *Moana*, terdapat 67 pesan kesetaraan gender yang didapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verba pada keseluruhan cerita anima film *Moana*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Kharisma dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jika dalam penelitian yang peneliti lakukan menyangkut tiga aspek yaitu sematik, sintaksis dan verbal. Maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi Kharisma hanya dari aspek Verbal saja. Kontribusi penelitian Devi Kharisma bagi penelitian ini adalah bahwa dalam sebuah film yang dianggap hiburan ternyata banyak terkandung pesan-pesan kesetaraan gender yang menunjukkan bahwa wanita juga tangguh seperti laki-laki.

Artikel selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Metropop “Tetralogi Empat Musim” Karya Ilana Tan* oleh Tania Intan dkk, tahun 2019, yang menyimpulkan Citra sosial perempuan digambarkan

masih menjadi objek sistem patriarki dalam bentuk ketergantungan pada figur laki-laki karena hubungan cinta. Sedangkan perbedaan antara hasil penelitian karya Tania Intan dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti membahas kesetaraan gender sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan dkk membahas Citra Wanita. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan dkk bagi penelitian ini adalah bahwa wanita masih tergantung pada laki-laki terutama dalam hal cinta.

Objek penelitian, dalam hal ini karya sastra, memiliki banyak dimensi, banyak aspek, dan unsur. Untuk memahaminya secara lengkap jelas dibutuhkan teori dan metode yang sesuai dengan dimensi-dimensi tersebut (Kutha, 2004;7). Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dipergunakan teori feminis untuk membedah cerita Putri Mandalika dalam konteks kesetaraan gender.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian menjadi sangat penting agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan sesuai dengan struktur aturan baku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan budayawan Lombok dan tokoh-tokoh yang bergelut dalam bidang sastra terutama yang menelaah karya-karya berupa cerita rakyat asli pulau Lombok. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pustaka dengan menelaah buku cerita rakyat Asal Muasal karya Syaiful Bahri yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017.

Selanjutnya, setelah data sudah terkumpul maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan teori strukturalisme naratologi dari Tzvetan Todorov yang mengungkapkan bahwa dalam sebuah analisa karya sastra harus mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu 1) aspek sintaksis yang meneliti urutan urutan sebuah peristiwa secara kronologis dan logis, 2) aspek Sematik yang berkaitan dengan makna dan lamban, meneliti tentang tema, tokoh, dan latar, dan 3) aspek verbal yang meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

### Sinopsis Cerita Putri Mandalika

Pada zaman dahulu kala di pulau Lombok berdirilah tiga kerajaan yang berdekatan dan memiliki hubungan yang baik. Ketiga kerajaan ini dipimpin oleh raja yang sangat adil dan bijaksana, sehingga rakyat dari kerajaan-kerajaan itu sangat makmur dan bahagia. Ketiga kerajaan itu masing-masing bernama kerajaan Sekar Kuning yang dipimpin oleh raja perempuan bernama Putri Mandalika, kerajaan Sawing dipimpin oleh raja Johor dan kerajaan Lipur dipimpin oleh raja Bumbang.

Putri Mandalika adalah seorang yang sangat cerdas, bijaksana, cantik jelita, ramah dan baik hati. Kecantikan dan kebaikan Putri Mandalika tersebar ke seluruh penjuru negeri termasuk di kerajaan Sawing dan kerajaan Lipur. Sangat banyak pangeran dan raja dari berbagai negeri yang ingin mempersunting Putri Mandalika tidak terkecuali raja Johor dan raja Bumbang. Maka raja Johor dan Raja Bumbang mengirimkan utusannya untuk menyampaikan niat melamar Putri Mandalika.

Karena melihat kegaduhan yang terjadi, Putri Mandalika menjadi bimbang akan pilihannya, dia sangat menyadari jika dia memilih salah satu dari pangeran maupun raja yang melamarnya maka akan terjadi kekacauan dan peperangan, dan rakyat akan menderita. Putri Mandalika tidak menginginkan hal itu terjadi, dia ingin melihat rakyatnya tetap damai dan bahagia begitu juga dengan rakyat dikerajaan lainnya.

Akhirnya sang putri mengambil keputusan. Putri mengundang seluruh raja, pangeran dan rakyatnya untuk berkumpul di pantai Seger pada tanggal 19 bulan 10 penanggalan Sasak. Rakyat kerajaan Sekar Kuning, para raja, pangeran dan rakyat dari kerajaan tetangga semua berduyun-duyun mendatangi pantai seger untuk mendengarkan keputusan sang putri.

Tiba-tiba sang putri sudah berdiri disebuah batu besar di tepi pantai seger, Putri Mandalika menggunakan pakaian yang sangat indah, sehingga kecantikannya semakin terpancar. Lalu sang putri berucap “Raja Johor, Raja Bumbang dan seluruh rakyat. Tiada kebahagiaan yang dapat kurasakan selain kalian semua hidup dalam kedamaian dan kemakmuran. Mandalika raja kerajaan Sekar kuning tidak menginginkan keputusan yang diambil akan merugikan satu pihak. Mandalika adalah milik kalian semua”, seraya kata terakhir keluar dari mulut Putri Mandalika, badan Putri Mandalika terlempar ke pantai tanpa sempat ada yang menyelamatkannya. Semua orang yang hadir disana diliputi rasa duka yang mendalam, namun tiba-tiba dari laut berdatangan cacing laut yang menyala dari jauh, itulah yang dinamakan *nyale* dan dipercaya sebagai penjelmaan Putri Mandalika. Maka sampai saat ini

kegiatan *bau nyale* masih diadakan dan dilestarikan oleh masyarakat NTB khususnya di Lombok Tengah.

## **Pembahasan**

### *Aspek Sematik*

Aspek sematik menurut Tzvetan Todorov berkaitan dengan makna dan lambang, yaitu meneliti tema, tokoh, dan latar.

### *Tokoh Wanita dalam Cerita Putri Mandalika*

Sebuah cerita pada dasarnya akan menceritakan seorang tokoh atau beberapa tokoh dalam waktu yang bersamaan. Menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005;50), yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam cerita Putri Mandalika ada beberapa tokoh penting yaitu, Putri Mandalika sebagai tokoh utama yang merupakan tokoh protagonis, sedangkan raja Johor dan raja Bumbang merupakan tokoh antagonis yang menyebabkan Putri Mandalika menjadi *Nyale*.

### *Putri Mandalika*

Putri Mandalika digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki paras cantik, kecantikan Putri Mandalika sangat tersohor ke seluruh pelosok negri hal ini menimbulkan kekaguman dari kalangan masyarakat luas dan membuat banyak raja yang ingin mempersunting Putri Mandalika menjadi istrinya. Namun dengan kecantikan yang sangat mempesona, Putri Mandalika tidak menjadi tamak, tinggi hati ataupun memanfaatkan kecantikannya untuk hal-hal negatif. Selain kecantikan fisik, Putri Mandalika memiliki kecantikan hati, hal ini terbukti dengan Putri Mandalika digambarkan sebagai seorang raja yang baik, adil dan bijaksana dalam menjalankan roda kekuasaannya. Rakyat sangat mencintai dan menghormati Putri Mandalika karena dengan memiliki raja seperti Putri Mandalika, rakyat merasa aman, damai dan sejahtera.

Putri Mandalika digambarkan sebagai seorang raja yang memiliki tanggung jawab kepada rakyatnya. Putri Mandalika tidak ingin membuat sebuah perpecahan ataupun peperangan jika menerima lamaran dari salah seorang raja atau pangeran, namun Putri Mandalika lebih memilih untuk mengorbankan dirinya dengan terjun ke laut dan menjadi *Nyale* agar dapat di nikmati oleh semua orang.

Putri Mandalika adalah seorang wanita yang tangguh dengan pendirian yang kuat, hal ini tercermin dari sikap Putri Mandalika yang tidak mudah tergoda atau terintimidasi oleh pinangan dari para raja dan pangeran. Sikap berpendirian teguh ini membuktikan bahwa Putri

Mandalika bukanlah sosok wanita lemah, wanita yang selama ini mendapatkan pelabelan sebagai manusia kelas dua yang selalu menuruti kehendak laki-laki. Putri Mandalika menjadi simbol seorang wanita yang memperjuangkan haknya sebagai seorang wanita. Hak seorang wanita untuk menentukan nasibnya sendiri, yang tidak tergantung oleh keputusan pihak lain, terutama laki-laki.

#### *Raja Johor dan Raja Bumbang*

Raja Johor dan Raja Bumbang merupakan tokoh antagonis dalam cerita Putri Mandalika. Kedua raja ini merupakan raja yang memiliki kerajaan bersebelahan dengan kerajaan dari Putri Mandalika. Mereka berdua memiliki niat yang sama yaitu untuk mempersunting Putri Mandalika menjadi permaisurinya.

#### *Tema Cerita Putri Mandalika*

Tema merupakan unsur penting sebuah cerita. Tema sebuah cerita memberikan kekuatan bagi cerita tersebut sekaligus menjadi daya tarik dan pemersatu sebuah cerita. Terkadang kita dapat melihat beberapa cerita memiliki tema yang sama sama, namun di lokasi yang berbeda, hal ini dimungkinkan karena sebuah cerita merupakan rekaan manusia yang lahir dari buah pikiran maupun kejadian nyata yang dialami oleh manusia.

Cerita Putri Mandalika bertemakan pengorbanan sekaligus keteguhan prinsip seorang perempuan. Di satu sisi Putri Mandalika diceritakan sebagai seorang raja yang rela berkorban demi kedamaian diseluruh negeri, dalam banyak cerita rakyat sering sekali ditemukan kisah-kisah pengorbanan yang dilakukan oleh para tokoh baik didasarkan atas keputusan pribadi maupun desakan masyarakat. Namun dalam cerita Putri Mandalika, pengorbanan dilakukan berdasarkan keputusan pribadi yang didasarkan kepada kepentingan orang banyak. Sedangkan di sisi yang lain cerita ini juga mengambil tema tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dimana selama ini wanita dicitrakan sebagai sosok yang lemah, sosok yang tidak dapat mengambil keputusan, sosok yang menerima atas situasi intimidasi dan sosok yang menerima keadaan, namun dalam cerita Putri Mandalika berbeda, tema yang diambil adalah tentang kesetaraan gender (sikap feminis dan maskulinitas secara bersamaan) yang dimiliki oleh Putri Mandalika. Kesetaraan gender juga tercermin dengan kedudukan Putri Mandalika sebagai seorang raja, sama seperti kedudukan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki.

### *Latar*

Latar merupakan sebuah unsur estetis dalam sebuah cerita. Latar dapat menjadi daya tarik bagi pembaca cerita dan bahan analisis yang kongkrit. Dalam cerita Putri Mandalika latar tempat dan waktu menjadi sangat penting karena menunjukkan kapan peristiwa Putri Mandalika terjadi sehingga akan memudahkan dalam mengadakan tradisi *bau Nyale*. Latar sosial juga menjadi penting karena kita dapat memahami bahwa Putri Mandalika berasal dari kalangan bangsawan, dan kita akan menyadari bahwa kepemimpinan oleh perempuan diperbolehkan dan tidak menjadi masalah dan Putri Mandalika menunjukkan bahwa wanita dapat menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana sehingga dicintai oleh rakyatnya.

### *Latar Sosial*

Latar cerita Putri Mandalika adalah kalangan bangsawan kerajaan. Putri Mandalika adalah seorang raja dari kerajaan Sekar Kuning. Putri Mandalika menjadi raja dari kerajaan Sekar Kuning menggantikan ayahnya raja Tonjang Beru, hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita Putri Mandalika, wanita dapat menjadi pemimpin dan bersikap adil serta bijaksana sehingga rakyatnya sangat mencintainya karena rakyat merasa hidup damai dan berkecukupan. Dalam kalangan bangsawan kerajaan sebuah pernikahan tidak hanya diartikan sebagai ikatan suci antara dua orang manusia yang saling mencintai, ada sisi politis yang sangat kental, yaitu apabila Putri mandalika menerima pinangan dari seorang raja atau pangeran maka raja atau pangeran tersebut juga akan menjadi raja di kerajaan Sekar Kuning.

### *Latar Tempat*

Latar tempat dalam cerita Putri Mandalika adalah di daerah pesisir tepatnya di Lombok Tengah. Kerajaan Sekar Kuning terletak dipantai seger Lombok tengah. Tradisi *bau nyale* sampai saat inipun masih mempertahankan lokasi yang digunakan untuk melaksanakan ritual *bau nyale* di pantai seger. Tradisi *bau nyale* menjadi salah satu kalender budaya di provinsi Nusa Tenggara Barat, Khususnya di Kabupaten Lombok Tengah yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tapi juga masyarakat Internasional.

### *Latar Waktu*

Latar waktu dalam cerita Putri Mandalika adalah terjadi pada pagi, siang dan malam hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan berkumpulnya masyarakat pada tanggal Sembilan belas bulan sepuluh penanggalan Sasak, masyarakat yang berasal dari seluruh penjuru negeri menuju pantai Seger. Lokasi pantai Seger tidak terlalu luas maka untuk dapat memperoleh lokasi

yang bagus dipantai Seger masyarakat harus datang pada hari sebelum pengumuman Putri Mandalika menentukan sikapnya.

#### *Hubungan antartokoh*

Putri Mandalika adalah seorang raja di sebuah kerajaan bernama Sekar Kuning dan Putri Mandalika adalah sosok raja yang dicintai oleh rakyatnya. Putri Mandalika memiliki dua orang patih yang sangat setia menemani dan memberikan saran kepada Putri Mandalika dalam menjalankan tampuk kepemimpinan sebagai seorang raja. Kerajaan yang dipimpin oleh Putri Mandalika diapit oleh dua kerajaan lainnya yaitu kerajaan Sawing dan kerajaan Lipur. Raja dari kerajaan Sawing dan kerajaan Lipur terpesona dengan kecantikan dan kebaikan Putri Mandalika sehingga berniat untuk mempersuntingnya sebagai permaisuri.

#### *Aspek Sintaksis*

Aspek sintaksis menurut Tzvetan Todorov diartikan sebagai meneliti urutan peristiwa/alur secara kronologis dan logis.

Alur cerita Putri Mandalika adalah alur maju, hal ini karena peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Alur cerita Putri Mandalika dimulai dengan raja Tonjang Beru yang memiliki seorang putri yang cantik dan baik hati. Putri Mandalika menggantikan posisi ayahnya sebagai raja di kerajaan Sekar Kuning. Cerita tentang kecantikan dan kebaikan Putri Mandalika menyebar keseluruh penjuru negeri dan menyebabkan banyaknya pinangan yang datang kepada Putri mandalika. Putri Mandalika merasa resah dengan kejadian ini, Putri Mandalika berfikir bahwa jika dia memilih salah satu dari raja dan pangeran yang melamarnya maka akan terjadi peperangan dan akan mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyat. Dengan berfikir dan memohon kepada tuhan akhirnya Putri Mandalika mengambil keputusan akan menceburkan diri ke laut dan menjelma menjadi *nyale* agar semua orang dapat memilikinya.

#### *Aspek Verbal*

Aspek verbal dimaksudkan sebagai meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya.

#### *Sudut pandang*

Sudut pandang pengarang dalam cerita Putri Mandalika adalah sudut pandang orang ketiga, hal ini dibuktikan dengan pengarang benar-benar mengetahui sikap, karakter dan perasaan dari para tokoh dalam cerita Putri Mandalika, terutama tokoh utamanya yaitu Putri Mandalika. Karena cerita Putri Mandalika adalah sebuah cerita rakyat yang disampaikan

secara lisan maka tidak ada yang mengetahui siapakah yang pengarang cerita tersebut. Pengarang benar-benar memahami kesetaraan gender dalam membuat cerita Putri Mandalika, jika banyak cerita mengambil tokoh sentral seorang/sekelompok laki-laki dengan maskulinitasnya, maka dalam cerita Putri Mandalika sosok wanita dengan sisi feminis yang dimunculkan.

### **Simpulan**

Putri Mandalika merupakan tokoh sentral dalam cerita Putri Mandalika. Sosok Putri Mandalika digambarkan sebagai wanita yang cantik dan baik. Selain itu sebagai seorang raja, Putri Mandalika menunjukkan kelayakannya menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana sehingga rakyatnya menjadi sejahtera, aman dan sentosa. Cerita Putri Mandalika bertemakan pengorbanan dan kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh Putri Mandalika. Sedangkan latar cerita Putri Mandalika yaitu berasal dari kalangan bangsawan kerajaan, yang tinggal di kawasan Lombok Tengah. Alur cerita Putri Mandalika menggunakan alur maju hal ini dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Cerita sangat berurutan sehingga memudahkan pembaca menikmati cerita Putri Mandalika. Dan dapat memahami tentang kesetaraan gender dalam cerita Putri mandalika.

Sudut pandang pengarang dalam cerita Putri Mandalika adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang sangat memahami tentang kesetaraan gender dalam kehidupan seorang Putri Mandalika. Tidak banyak pengarang yang mengangkat wanita sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita, kebanyakan wanita hanyalah tokoh tambahan yang pasrah dengan keadaan. Namun dalam cerita Putri Mandalika dihadirkan tokoh wanita yang cantik secara fisik namun mampu menentukan sikap dan sadar akan haknya.

### **Daftar Pustaka**

- Bahri, Syaiful. 2017. *Cerita Rakyat Asal Muasal*. Mataram : Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Handayani Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*. Malang : UMM pres.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka pelajar .
- Intan, Tania Dkk. 2019. *Citra Perempuan dalam Novel Metropop "Tetralogi Empat Musim" Karya Ilana Tan*. NUSA, Vol. 14 No. 4 November 2019. Halaman 583.

- Kharisma Devi dan Ira Dwi Mayangsari. 2018. *Analisis Naratif Tzvetan Todorov dalam Film Moana sebagai Representasi Kesetaraan Gender*. e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018 | Page 1209.
- Masyarakkat Poetika Indonesia. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar .
- Karolus, Meike Lusye. 2013. *Feminisme dalam Dongeng*. Yogyakarta ; Graha ilmu.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sasta*. Jakarta : Pustaka Pelajar .
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardjo, dkk. 2003. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Todorov, Tzvetan. 2012. *Dasar-Dasar Interkstualitas*. Denpasar ; CV. Bali Media Adhikarsa.
- Zuchdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah.2018. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Yogyakarta : Bumi Aksara.